



## Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Ekspor Industri Tekstil di Indonesia

**Nehemia Rachel**

Universitas Bina Sarana Informatika

**Malfa Hanifa**

Universitas Bina Sarana Informatika

**Maria Arista Mogi**

Universitas Bina Sarana Informatika

**Seftya Dwiwayan Putri**

Universitas Bina Sarana Informatika

**Shakila Salsabila**

Universitas Bina Sarana Informatika

Korespondensi penulis: [malfahanifa16@gmail.com](mailto:malfahanifa16@gmail.com)

**Abstrak.** *The purpose of this study is to analyze the impact of increased import and export tariffs used by the US on Indonesia's textile industry. The focus of this research is on the Indonesian textile industry and does not include other industries that may be affected by this policy. The data used comes from a collection of articles and journals that are explained in the form of a description of the object of observation. The results show that the tariff increase which was initially seen as an obstacle to the Indonesian textile industry after further research shows that this policy has a positive impact. The impact of the tariff increase does raise the possibility of jeopardizing the sustainability of the Indonesian textile industry such as the prediction of a significant reduction in export revenue due to a decrease in orders from international brands, a higher rate of layoffs, a change in the lower value of the rupiah due to a significant decrease in import inflation and export revenue. Further impacts such as increased poverty, limited domestic demand, and the risk of bankruptcy for industrial companies. However, there are positive aspects of this policy as an opportunity to develop strategies that change the direction of this policy as a pioneer in sustainably transforming and strengthening the textile industry in the global market.*

**Keywords:** *Textile Industry, Imports, Tariffs.*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak peningkatan tarif impor dan ekspor yang digunakan oleh AS dalam industri tekstil Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pada industri tekstil Indonesia dan tidak mencakup industrialitas lain yang mungkin dipengaruhi oleh kebijakan ini. Data yang digunakan berasal dari kumpulan artikel dan jurnal yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi objek pengamatan. Hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan tarif yang awalnya dipandang sebagai hambatan bagi industri tekstil Indonesia setelah penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kebijakan ini memiliki dampak positif. Dampak peningkatan tarif memang menimbulkan kemungkinan yang membahayakan kesinambungan industri tekstil Indonesia seperti prediksi terjadinya pengurangan yang signifikan dalam pendapatan ekspor karena penurunan pesanan dari merek internasional, tingkat pemutusan hubungan kerja yang lebih tinggi, perubahan nilai rupiah yang lebih rendah karena penurunan yang signifikan dalam inflasi impor dan pendapatan ekspor. Dampak lebih lanjut seperti peningkatan kemiskinan, permintaan domestik yang terbatas, dan risiko kebangkrutan bagi perusahaan industri. Namun, terdapat aspek positif dari kebijakan ini berupa sebagai peluang untuk mengembangkan strategi yang mengubah arah kebijakan ini sebagai pelopor dalam mengubah dan memperkuat industri tekstil secara berkelanjutan di pasar global.

**Kata Kunci:** Industri Tekstil, Impor, Tarif.

### PENDAHULUAN

Dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara diperlukan produk domestik bruto untuk mencerminkan aktivitas ekonomi suatu negara, baik dalam menghasilkan barang atau jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kondisi Pembangunan ekonomi di suatu negara ini (Utami et al.,

2025). Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap produk domestik bruto adalah kegiatan ekspor dan impor. Dengan berhasilnya Indonesia melakukan ekspor menunjukkan bahwa Indonesia mampu bersaing di pasar internasional. Kegiatan impor mencerminkan Tingkat konsumsi Masyarakat yang sebanding dengan pendapatan serta ketergantungan terhadap barang dan jasa yang belum dapat diproduksi secara mandiri di dalam negeri (Yudha et al., 2025). Kegiatan perdagangan internasional menjadi salah satu faktor yg mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melalui kerja sama perdagangan global, Indonesia dapat memperluas pasar dan memperkuat hubungan ekonomi dengan berbagai negara. Namun, menjalin hubungan perdagangan yang efektif bukanlah hal yang mudah, mengingat dinamika dan perubahan kebijakan yang terus berlangsung di tingkat global. Oleh karena itu, Indonesia perlu beradaptasi dengan perkembangan internasional agar tetap mampu bersaing dalam pasar global.

Aktivitas ekspor dan impor memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Namun, peningkatan tarif perdagangan memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas dan nilai ekspor-impor tersebut. Ketika menetapkan tarif, diperlukan analisis mendalam atas potensi manfaat dan risiko yang muncul, sebab tarif yang terlalu tinggi dapat menghambat daya beli konsumen dan menurunkan permintaan pasar.

Salah satu kebijakan perdagangan internasional yang menjadi sorotan adalah peningkatan tarif impor oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, yang dikenal sebagai kebijakan “reciprocal tariffs” atau tarif timbal balik (Puspita, 2025). Kebijakan ini memicu respons dari berbagai negara yang terdampak, termasuk Indonesia, yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan Amerika Serikat. Sebagai negara berkembang yang sangat bergantung pada ekspor, Indonesia merasakan dampak signifikan, terutama pada sektor tekstil.

Industri tekstil Indonesia merupakan salah satu sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun melalui kontribusinya terhadap devisa negara. Namun, perubahan kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh Amerika Serikat menimbulkan tantangan berat bagi sektor ini. Kenaikan biaya produksi dan harga barang di pasar tujuan ekspor menyebabkan turunnya daya saing produk tekstil Indonesia, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi pelaku industri.

Dampak dari kebijakan ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, seperti meningkatnya angka pengangguran akibat berkurangnya kapasitas produksi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana kebijakan tarif impor Amerika Serikat memengaruhi industri tekstil Indonesia, baik dari sisi tantangan maupun peluang yang muncul.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif dari kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap industri tekstil Indonesia, serta mengevaluasi strategi dan respons yang diambil oleh para pemangku kepentingan dalam menghadapi perubahan ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara kebijakan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi nasional, serta menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan dalam mempertahankan dan mendorong industri tekstil Indonesia menjadi kompetitor yang mampu bersaing lebih baik di pasar global.

## **KAJIAN TEORI**

### **Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk transaksi jual beli barang maupun jasa yang berlangsung antara individu, warga biasa, perusahaan industri, perusahaan ekspor-impor, hingga perusahaan negara dari satu negara ke negara lainnya. Perdagangan internasional bisa terjadi jika adanya kesepakatan bersama antara kedua belah pihak ataupun lebih serta adanya izin yang diberikan oleh departemen pemerintah berdasarkan ketentuan undang-undang (Hasoloan, 2013). Perdagangan berfungsi sebagai penanda dalam mendukung perkembangan ekonomi suatu negara, sedangkan ekspor dan impor merupakan aktivitas negara dalam membangun hubungan ekonomi baik di tingkat nasional maupun internasional.. Banyak pendapat mengatakan jika suatu negara lebih banyak melakukan ekspor dari pada mengimpor maka pendapatan negara itu akan meningkat, sehingga pada akhirnya pertumbuhan ekonomi pun meningkat (Zaki et al., 2024).

Semakin luas aktivitas perdagangan internasional suatu negara, maka stabilitas perekonomian negara tersebut akan semakin sensitif. Pemerintah perlu selalu memelihara kestabilan ekonomi dalam negeri serta stabilitas sektor internasional sebagai faktor krusial dalam kemajuan ekonomi. Indonesia sebagai negara ekonomi terbuka juga menghadapi permasalahan yang sama. Saat ini perekonomian dunia sedang bergejolak, nilai tukar rupiah menjadi semakin fluktuatif (Putri & Ibrahim, 2023)

### **Ekspor**

Ekspor adalah aktivitas menjual barang antar negara melewati batas kepabean negara untuk memperoleh tujuan diantaranya, mendapat devisa, mendapat pemasukan bea keluar dan pajak lain, memperoleh devisa kebutuhan negara, hingga menjaga keseimbangan arus barang dan arus uang yang beredar dalam negeri (Fordatkosu et al., 2021).

Kegiatan ekspor harus memenuhi ketentuan pemerintah dan mendapatkan izin dari Direktorat Jenderal Perdagangan luar negeri Departemen Perdagangan (Fordatkosu et al., 2021).Ekspor adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam negara khususnya dibidang perekonomian karena hal ini berkaitan secara langsung dengan valuta asing. Jika suatu negara memiliki nilai ekspor yang sangat tinggi, maka nilai mata uang suatu negara akan semakin kuat karena permintaan terhadap mata uang negara eksportir meningkat(Tunjung & Kadarningsih, 2025). Ekspor memberikan peluang terhadap banyak perusahaan dan individu untuk meraih pasar yang lebih luas hingga di luar negara. Selain itu ekspor menjadi salah satu alasan untuk koontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan eknomi suatu negara (Tria & Lionie, 2025). Untuk itu Indonesia menjadi salah satu negara yang melakukan kegiatan ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dan menyediakan kebutuhan masyarakat melalui kegiatan ini. Kebijakan trump secara tidak langsung menyerukan perang dagang karena kebijakan tarif yang di paparkannya. Kegiatan ekspor menjadi tersendat. Banyak negara yang kena dampaknya sehingga perdagangan internasional dan proses ekonomi menjadi terhambat.

### **Impor**

Menurut Amir,kegiatan impor adalah upaya pengusaha atas barang dengan membelinya di negara lain menggunakan pembayaran valuta asing dikarenakan kurang tersedia di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhannya (Hasoloan, 2013). Memasukkan komoditas dari negara lain ke dalam negeri merupakan proses impor pada umumnya. Untuk mengimpor barang dengan

jumlah yang besar biasanya memerlukan campur tangan bea cukai di negara penerima maupun pengirim. Kegiatan impor hanya bisa dilakukan oleh perusahaan berbadan hukum yang sudah mendapat izin dari departemen perdagangan.

Impor adalah kegiatan membeli dan memasukkan barang ke dalam negeri daerah pabean yang berasal dari luar negeri (Sundari et al., 2025). Jika suatu negara membeli barang dari negara lain, maka akan dibutuhkan mata uang asing untuk melakukan pembayaran. Ini akan mempengaruhi permintaan terhadap mata uang asing. Dengan kata lain jika impor naik maka nilai tukar mata uang lokal akan menurun (Tunjung & Kadarningsih, 2025). Impor menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tidak semua kebutuhan yang diperlukan ada di Indonesia, maka dilakukan kegiatan impor dari negara lain agar kebutuhan terjamin. Maka dari itu, kegiatan impor sangatlah penting untuk keseimbangan kebutuhan masyarakat Indonesia. Untuk itu, kegiatan impor harus lebih diperhatikan untuk kesejahteraan masyarakat

### **Industri Tekstil**

Tekstil berasal dari bahasa latin yaitu textile yang berarti tenunan atau menenun. Tekstil lebih dikenal sebagai barang yang terbuat dari serat (biasanya rayon, kapas) yang dipintal lalu ditenun menjadi kain untuk bahan baku produk tekstil. Di Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dalam bidang produk tekstil. Hal ini dikarenakan banyak hasil alam yang didapat dari berbagai daerah di Indonesia yang dapat diolah menjadi tekstil.

Menurut UU No. 5 tahun 1984, industri adalah kegiatan yang dilakukan melalui bahan baku dan bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi untuk mencapai nilai guna yang lebih tinggi yang di dalamnya juga termasuk rekayasa industri dan kegiatan rancang bangun.

Industri tekstil adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengolah bahan baku menjadi bahan jadi berupa tekstil yang memiliki nilai guna lebih tinggi.

Sebagai salah satu industri pengolahan non migas, kinerja industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki pada tahun 2013 tumbuh sebesar 6,06% atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhannya tahun 2012 sebesar 4,27% (Asmara et al., 2014). Arti signifikan TPT (Tekstil dan produk tekstil) dapat dipahami melalui fungsinya sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia selain makanan dan tempat tinggal. Oleh karena itu, permintaan akan pakaian cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Potensi pasar di Indonesia untuk produk TPT cukup besar karena masyarakat di perkotaan mempunyai kebutuhan akan kain yang tidak hanya terbatas pada pakaian. Perubahan dalam perdagangan TPT global menciptakan baik peluang maupun tantangan bagi industri TPT di Indonesia. Peluang yang ada mencakup akses pasar negara-negara yang selama ini terlindungi oleh sistem kuota yang kini akan terbuka. Sementara itu, tantangan bagi industri TPT Indonesia adalah persaingan yang ketat antara negara-negara produsen TPT di seluruh dunia, seperti Cina, India, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Masalah-masalah non tarif, seperti transshipment dan dumping turut memengaruhi arus perdagangan TPT dari negara berkembang ke negara maju. (Hermawan, 2011)

### **Kebijakan Trump**

Dalam buku berjudul Analisis Kebijakan Publik; Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial, Ealau dan Prewit mengartikan kebijakan sebagai ketentuan yang berlaku, bercirikan perilaku yang konsisten, baik dari yang membuatnya maupun menaatinya. (Fordatkosu

et al., 2021) James E, Anderson menyatakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu guna menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas, kebijakan adalah ketentuan sebagai pedoman dan taktik individu maupun kelompok untuk menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan tertentu.

Pada tanggal 2 April 2025, Donald Trump yang merupakan presiden Amerika Serikat mengumumkan bahwa akan diterapkan kebijakan tarif dasar impor baru sebesar 10% untuk hampir seluruh barang impor kecuali beberapa komoditas tertentu seperti obat-obatan, semikonduktor, mineral strategis, barang yang dikenakan 50 USC 1702, barang tembaga, kayu, energi yang tidak tersedia di Amerika dan emas batangan. Menurut Trump, penerapan kebijakan ini untuk menjaga industri mereka sendiri, dan produk mereka lebih laku dan tak kalah saing dengan negara lain. Tarif tersebut berlaku untuk puluhan Negara diantaranya ada negara ASIA. Berikut daftar tarif impor untuk negara Asia:

**Tabel 1. Kebijakan tarif baru Trump pada negara Asia**

No.	Negara	Tarif Baru Trump	Tarif yang dikenakan ke AS
1.	China	54%	67%
2.	Kamboja	49%	97%
3.	Laos	48%	95%
4.	Vietnam	46%	90%
5.	Sri Lanka	44%	88%
6.	Myanmar	44%	88%
7.	Suriah	41%	81%
8.	Irak	39%	78%
9.	Bangladesh	37%	74%
10.	Thailand	36%	72%
11.	Taiwan	32%	64%
12.	Indonesia	32%	64%
13.	Pakistan	29%	58%
14.	India	26%	52%
15.	Korea Selatan	25%	50%
16.	Jepang	24%	49%
17.	Malaysia	24%	47%
18.	Brunei	24%	47%
19.	Filipina	17%	34%

Tarif ini juga berlaku pada produk tekstil di Indonesia. Dalam konferensi pers virtual, Airlangga menjelaskan sebelum kebijakan Trump ini, rata-rata bea masuk produk tekstil Indonesia ke Amerika Serikat berada di kisaran 10-37%. Karena kebijakan baru dari presiden Amerika, tarif total menjadi 20-47%.

Kebijakan tarif Trump ini berlaku pada 3 April 2025 waktu AS bagian Timur (13.00 WIB) diberlakukan tarif 25% untuk semua mobil buatan luar negeri, 5 April 12.01 (13.00 WIB) diberlakukan tarif dasar 10% untuk semua negara, dan 9 April 12.01 (13.01 WIB) diberlakukan

tarif timbal baik yang lebih tinggi. Jadi terdapat perbedaan waktu mulai diberlakukannya kebijakan Trump tersebut. Hampir semua produk dari berbagai kategori dikenakan kenaikan tarif oleh presiden Trump, kecuali beberapa hal yang memang sulit di dapat oleh Amerika. Jadi presiden Amerika tersebut, berencana untuk mengambil keuntungan demi negara Amerika melalui kebijakan ini. Hal ini atas dasar adanya perang dagang antara negara Amerika dan Tiongkok.

### **Dampak, Peluang dan Ancaman pada Kebijakan Trump**

Menurut Otto Soemarwonto, dampak adalah perubahan yang terjadi karena aktivitas manusia itu sendiri yang mengarah pada perubahan dalam kehidupan (Fitria, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, dampak adalah perubahan yang muncul karena peristiwa yang dialami manusia dalam proses kehidupannya. Kebijakan Trump akan menimbulkan banyak dampak terhadap negara lain dan Amerika Serikat. Di Indonesia hal ini akan berdampak pada melemahnya nilai tukar uang rupiah terhadap dollar AS.

Peluang (opportunity) adalah kemungkinan ada dan dapat dimanfaatkan untuk mendorong suatu proses yang bersangkutan. Dalam kebijakan Trump terdapat peluang yang dapat diambil bagi Indonesia dalam berbagai aspek, yaitu memperbaiki daya saing produk, dapat menarik perhatian investor global, dan memperkuat infrastruktur logistik untuk mendukung kelancaran perdagangan internasional. Banyak negara yang bisa menjadi investor global dalam bidang ekonomi. Apalagi Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kekayaan alam yang dapat dijadikan sumber bahan pembuatan produk khususnya tekstil.

Ancaman (Threat) adalah suatu permasalahan yang datang dan dapat menimbulkan kesulitan. Secara umum kebijakan Trump dapat menimbulkan suatu ancaman bagi Indonesia yang cukup serius diantaranya, meningkatnya harga barang konsumsi rumah tangga. Karena tidak semua barang yang menjadi bahan konsumtif ada di Indonesia. Dibutuhkan bahan pangan dari negara lain untuk memenuhi pangan khususnya dari negara Amerika contohnya kedelai. Kedelai menjadi salah satu bahan pokok utama sebagai bahan pembuatan bahan pangan nabati seperti tahu dan tempe. Ini merupakan ancaman yang harus diperhatikan karena jika bahan pangan itu sulit di dapat, maka kebutuhan konsumtif pun semakin berkurang. Hal ini bisa menjadi kesempatan bagi oknum tertentu untuk meraih keuntungan pribadi yang dapat merugikan banyak masyarakat Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penambahan tinjauan Pustaka untuk mendalami hubungan antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara terperinci berupa penjelasan mengenai objek pengamatan yang tersedia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dari berbagai sumber. Sumber data pada penelitian ini diambil dari jurnal dan artikel.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan baru di dunia ini didasarkan pada seperangkat aturan yang dianggap penting bagi perekonomian semua negara. Ini adalah tarif timbal balik yang dikenakan oleh Presiden Donald Trump dari Amerika Serikat, yang berkisar antara 10 hingga 39 persen. Tarif

timbal balik Trump adalah kebijakan di mana Amerika Serikat akan mengenakan tarif pada barang-barang Amerika yang sama atau berbeda dari yang dikenakan oleh negara lain.

Ini adalah perang dagang politik yang berkaitan dengan pengenaan tarif yang dilakukan oleh negara-negara lain yang telah bergabung dengan Amerika Serikat. Tarif timbal balik Trump ditujukan untuk negara-negara yang mengekspor barang ke Amerika Serikat, bukan hanya Indonesia.

Pada awal April 2025, Presiden Donald Trump dari Amerika Serikat mengumumkan kenaikan tarif timbal balik sebesar 32% untuk Indonesia. Jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya, tarif timbal balik atas barang di Indonesia lebih tinggi daripada tarif yang dikenakan terhadap negara-negara seperti Singapura (10%), Filipina (17%), Malaysia (24%), Jepang (24%), dan India (26%), menurut Rachbini (2025). (Brief, n.d.)

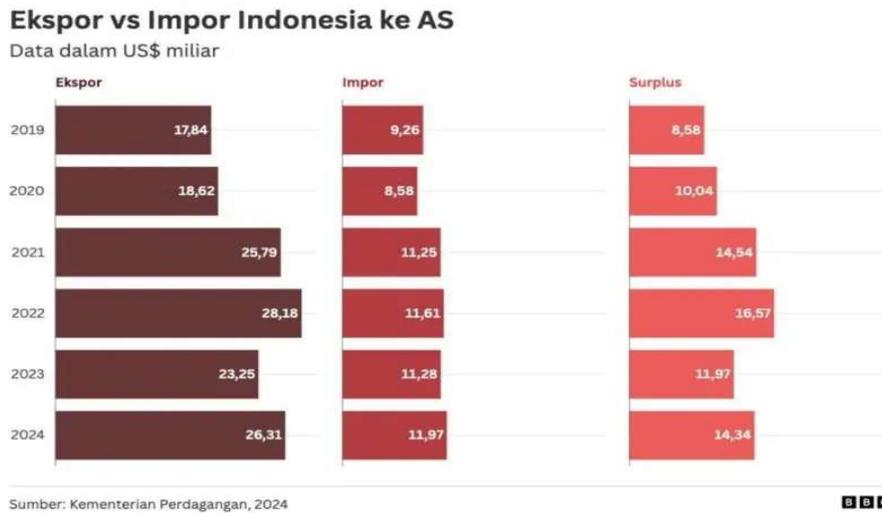
Hubungan bilateral yang kuat antara Indonesia dan Amerika Serikat secara signifikan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain menjadi penyumbang utama budaya Indonesia, Amerika Serikat merupakan salah satu ekspor utama negara ini, terutama untuk industri nonmigas termasuk tekstil, furnitur, karet olahan, dan produk elektronik. Salah satu alasan utama pedagang Indonesia memiliki surplus adalah karena mereka memiliki hubungan dagang yang kuat dan dapat diandalkan. Namun, perdagangan global yang dipengaruhi oleh perdagangan antara AS dan Tiongkok pada tahun 2018 menyebabkan Indonesia menghadapi tantangan unik. Salah satu contohnya adalah ketika AS menaikkan harga barang sebesar 35% terhadap Indonesia. (Respati, 2025)

Globalisasi membuat perdagangan antar individu, bisnis, dan negara menjadi lebih kompetitif. Dalam menghadapi era globalisasi saat ini, Indonesia yang disebut sebagai negara "berkembang" secara konsisten mendorong perdagangan internasional agar dapat berdagang dengan negara lain. Menurut analisis Bappenas, perdagangan internasional mengalami pertumbuhan sekitar 4,7% mulai tahun 2000 dan kemudian menurun menjadi sekitar 2,2% pada tahun 2001. Saat ini, ekspor nonmigas Indonesia sebesar 10%, dibandingkan dengan 22,8 persen pada tahun 2000. Setelah itu, pada tahun 2002–2004 terjadi peningkatan pertumbuhan ekspor. (Gunawan, 2011)

Sebelum kebijakan proteksionis Presiden Donald Trump diberlakukan pada tahun 2018, tarif impor Indonesia terhadap produk tekstil dan pakaian jadi ditetapkan melalui skema Most Favoured Nation (MFN) dan berbagai perjanjian perdagangan bebas (FTA). Secara umum, tarif tekstil berkisar antara 5% hingga 20%, tergantung pada jenis produk, dengan 5–10% diterapkan pada benang dan serat, 10%–15% untuk kain, dan 15%–20% diterapkan pada jadi.

Meski demikian, banyak produk dari negara lain diketahui memiliki tarif yang lebih rendah, terkadang bahkan nol persen, melalui perjanjian seperti Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-Tiongkok (ACFTA) dan AFTA. Meskipun tujuan tarif ini adalah untuk meningkatkan perdagangan, fakta bahwa sebagian besar impor berasal dari Tiongkok mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi industri tekstil negara tersebut. Sebelum tahun 2018, Indonesia juga tidak secara aktif menerapkan kebijakan pengamanan (safeguard) untuk memerangi impor, sehingga pasar domestik rentan terhadap persaingan yang tidak stabil.

Kebijakan tarif ini dirancang untuk menjaga daya saing industri tekstil domestik, yang merupakan salah satu sektor padat karya penting di Indonesia. Namun, sebelum terjadinya ketegangan dagang global akibat kebijakan proteksionisme Amerika Serikat, pasar tekstil Indonesia masih relatif terbuka terhadap arus impor, khususnya dari Tiongkok dan negara-negara Asia lainnya yang memiliki kapasitas produksi besar dan harga kompetitif (Administrator, 2019).



**Gambar 1.** Data ekspor dan impor sebelum adanya kebijakan tarif dari Donald Trump

Semua tekstil Indonesia diekspor ke Amerika Serikat, kata Mohammad Faisal, Direktur Pusat Reformasi Ekonomi (CORE). Menurut pernyataan yang dibuat, tarif yang lebih tinggi akan menghambat penjualan produk Indonesia di Amerika Serikat. Banyak sektor ekonomi telah memulai produksi, menghentikan operasi, dan menjalin hubungan. Profitabilitas dan volume penjualan industri diperkirakan akan meningkat sebagai akibat dari tarif AS ini.

Pada hari Selasa, 2 April 2025, Presiden Donald Trump mengumumkan tarif baru untuk barang dari beberapa negara bagian di Amerika. Tarifnya berbeda. Indonesia adalah sekitar 32 poin, Kamboja adalah 49 poin, Thailand adalah 36 poin, Vietnam adalah 46 poin, dan mungkin China adalah 125 poin. Menurut Trump, tarif ini adalah tarif timbal balik. Tarif yang dinyatakan Trump adalah balasan terhadap pasar saham Amerika yang memiliki persediaan berlebih. Akibatnya, Amerika Serikat mengalami defisit neraca perdagangan dengan perdagangan yang disebutkan di atas. Dalam konteks Indonesia, Trump menyatakan bahwa tarif atau hambatan yang dikenal sebagai Indonesia terhadap barang-barang Amerika mencapai 64 persen. Trump mengakui bahwa dia masih bisa memberlakukan tarif balasan, tetapi dia hanya ingin meningkatkan tarif tersebut sebesar 32 persen.

Tarif balasan Trump akan berdampak pada ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Tarif hingga 32 persen kemungkinan akan membuat produk Indonesia lebih kompetitif di pasar Amerika. Setiap produk Indonesia memiliki potensi untuk disalip oleh produk lain. Akibatnya, mengimpor atau membeli barang dari Amerika mungkin akan mengurangi permintaan untuk barang-barang Indonesia atau bahkan menyebabkan mereka dijual ke negara lain. Amerika Serikat adalah salah satu tujuan ekspor yang paling penting. Pada tahun 2024, pengiriman barang ke Amerika Serikat mencapai 9,7 persen dari keseluruhan ekspor Indonesia. Amerika Serikat hanya berada di posisi kedua setelah Cina yang memiliki proporsi sebesar 25,66 persen.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah negara kedua terbesar yang menjadi tujuan ekspor nonmigas, setelah Cina. Ekspor nonmigas ke Amerika Serikat pada bulan Februari 2025 tercatat sebesar US\$2,35 miliar, sementara ekspor ke Cina mencapai US\$4,29 miliar. Sejak dahulu, tarif bea masuk untuk Indonesia ke Amerika hanya berkisar antara 6 hingga 10 persen. Produk unggulan yang diekspor Indonesia ke Amerika mencakup elektronik, tekstil, sepatu, minyak sawit, karet, perabotan, udang, dan berbagai produk perikanan laut. Industri tekstil di Indonesia diprediksi akan semakin terdampak. Kementerian

Ketenagakerjaan mencatat bahwa lebih dari 24.000 pekerja di sektor tekstil mengalami pemutusan hubungan kerja selama tahun 2024.

Menurut Bhima Yudhistira, Direktur Eksekutif Pusat Studi Ekonomi dan Hukum, industri utama Indonesia yang akan mendapat pengakuan adalah tekstil, pakaian, dan sepatu. Ekspor alas kaki mencapai 33,8%, sedangkan ekspor pakaian jadi ke Amerika Serikat mencapai 61,4%. "Setelah dikenakan tarif yang lebih tinggi, merek tersebut akan mengurangi jumlah pesanan yang dikirimkan ke pabrik di Indonesia," ujarnya. Penurunan permintaan mengakibatkan tekanan yang lebih besar bagi sektor industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Situasi ini dapat mengakibatkan pemutusan hubungan kerja yang lebih signifikan.

Sebaliknya, pasar domestik belum mampu menangkal ekspor secara efektif. Lebih jauh, diantisipasi bahwa pasar domestik akan terdampak oleh impor dari Tiongkok, Vietnam, dan Kamboja karena peraturan yang berlaku saat ini. Negara ketiga yang dimaksud akan mencari pasar alternatif, yaitu Indonesia. Tarif timbal balik sebesar 32 persen juga akan tercermin di pasar mata uang. Rupiah dapat mengalami penurunan nilai akibat inflasi, yang terjadi ketika harga barang yang dijual naik. Keadaan ini dapat memberikan kemampuan untuk menjadi lebih maju. (Sutrisno, 2025). Pasca pemberlakuan tarif oleh Presiden Donald Trump, sektor manufaktur Indonesia mengalami gangguan yang signifikan. Tarif produk tekstil dan garmen Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan, berkisar antara 20% hingga 47%, tergantung pada jenis produk dan klasifikasi tarif sebelumnya. Kebijakan ini merupakan perpanjangan dari tarif balik yang diberlakukan oleh pemerintah Amerika. Presiden Donald Trump dari Amerika Serikat telah mengumumkan kenaikan tarif balik untuk banyak negara. Indonesia dikenal memiliki pajak sebesar 32%. Namun, pelaksanaannya tertunda selama 90 jam. Meskipun tarif tinggi saat ini 32%, tarif tersebut dikurangi menjadi 10% untuk tiga bulan pertama. Meskipun demikian, Amerika Serikat tetap mengenakan tarif asuransi yang tinggi pada produk tekstil dan kemasan buatan Indonesia, dengan kisaran 10% hingga 37%. Dengan asumsi jumlah ini ditentukan, barang-barang Indonesia dapat dihargai antara 20% dan 47%.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, menyatakan bahwa tarif rata-rata untuk produk tekstil dan pakaian jadi Indonesia, yang sekarang ditetapkan sebesar 10% hingga 37%, akan mengalami peningkatan nilai yang signifikan karena tarif tersebut. Menko Airlangga mengatakan bahwa tarif ini sangat penting bagi Indonesia karena akan berdampak jangka panjang pada ekspor tekstil dan pakaian jadi negara tersebut di pasar Amerika. Biaya tambahan, yang disebabkan oleh tarif tersebut, dapat dialihkan ke eksportir Indonesia, itulah sebabnya pembeli di Amerika Serikat biasanya ingin menghindari membayar jumlah ini.

Menyadari ada potensi dampak negatif, Indonesia telah menunjukkan proaktif dalam negosiasi dengan Amerika Serikat. Dalam pertemuan dengan Menteri Perdagangan dan Perwakilan Dagang Amerika Serikat (USTR), Indonesia dan AS telah menyetujui persyaratan yang akan dibahas oleh perwakilan teknis kedua belah pihak. (Akhir, 2025). Menurut INDEF, kebijakan proteksionis Trump dimaksudkan untuk mendongkrak produksi nasional dan menciptakan lapangan kerja di AS. Namun, bagi negara pengekspor, hal ini merupakan risiko signifikan yang mengurangi volume perdagangan dan melemahkan sektor industri. Misalnya, Indonesia berpotensi menjadi dampaknya. Selain itu, setelah ekspor Indonesia ke China, pasar ekspor Indonesia ke AS bernilai 10,3 persen, yang merupakan peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya. (Chandra iswinarto, 2025)

Meskipun kenaikan pajak yang diterapkan oleh Presiden Donald Trump pada tahun 2025 pada awalnya dianggap sebagai kemunduran bagi sektor manufaktur Indonesia, kenaikan tersebut

juga menciptakan sejumlah peluang strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan posisi industri di pasar global. Berikut ini adalah studi yang mencakup setiap aspek dampak positif yang dihasilkan dari kebijakan tersebut.

### **Dampak Positif**

Yang pertama adalah Diversifikasi Pasar Ekspor; Pemberlakuan tarif AS mendorong produsen tekstil Indonesia untuk mencari pasar alternatif di luar AS. Hal ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada satu pasar, tetapi juga menciptakan peluang untuk bepergian ke negara lain, seperti Afrika, India, dan Timur Tengah. Diversifikasi ini penting untuk meningkatkan ketahanan industri terhadap fluktuasi pasar global.

Peningkatan Daya Saing di Pasar AS adalah faktor kedua. Meskipun ada tarif, produk Indonesia masih memiliki harga jual yang tinggi di AS karena harganya lebih tinggi dibandingkan dengan negara pengekspor seperti Vietnam dan Kamboja. Hal ini memberi Indonesia kesempatan untuk meningkatkan pangsa pasarnya di AS, khususnya di bidang produksi jadi dan alas kaki.

Yang kedua adalah Pertumbuhan investasi Asing. Tarif Amerika Serikat mendorong perusahaan multinasional untuk mempertimbangkan pemindahan proses produksi mereka ke negara-negara dengan tarif yang lebih rendah. Dengan 15 investor asing dari industri tekstil yang secara aktif mencari peluang bisnis di negara ini, Indonesia telah muncul sebagai salah satu tujuan utama untuk relokasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap industri tekstil Indonesia terus menurun.

Reformasi Peraturan dan Pengurangan Regulasi adalah dua poin utama. Sebagai tanggapan terhadap perubahan dalam perdagangan internasional, pemerintah Indonesia membuat perubahan pada peraturan untuk mempermudah proses investasi di industri tekstil. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan nilai sektor industri dan menarik lebih banyak minat dari investor. Pemerintah juga berupaya untuk mempermudah proses perizinan bisnis dan meningkatkan kebijakan yang tidak terkait dengan pajak.

Yang ketiga adalah Pemanfaatan Potensi Pasar Domestik, Karena persaingan di pasar ekspor, produsen tekstil Indonesia mulai lebih memperhatikan pasar domestik yang besar. Potensi pasar domestik secara keseluruhan diperkirakan sebesar Rp 119,82 triliun, dengan rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Indonesia untuk pakaian dan alas kaki mencapai Rp 35.457 setiap bulan.

Hal ini menunjukkan bahwa pasar domestik memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan industri tekstil. Salah satu perhatian utama adalah peningkatan ekspor ke negara-negara lain. Tarif AS yang dikenakan pada negara-negara lain, seperti Cina, memberi Indonesia kesempatan untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara tersebut. Misalnya, ekspor tekstil Indonesia ke Cina meningkat karena permintaan produk AS di negara-negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa tarif AS dapat berdampak positif pada ekspor Indonesia ke negara-negara lain.

Yang keempat Tujuannya adalah untuk meningkatkan investasi dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Hingga triwulan I tahun 2025, sektor industri Indonesia melaporkan peningkatan investasi sebesar Rp 304,43 juta yang diperkirakan akan menghasilkan peningkatan sekitar 1.907 partisipasi angkatan kerja baru. Peningkatan investasi ini mencerminkan kepercayaan investor terhadap sektor manufaktur Indonesia dan kontribusinya terhadap pengembangan proyek-proyek terkait pekerjaan.

Salah satu tantangannya adalah perluasan produk milik Muslim. Kementerian Perindustrian Indonesia bertujuan untuk memperluas produk milik Muslim ke beberapa negara mayoritas Muslim yaitu Iran, Turki, Arab Saudi, Pakistan, dan Mesir. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan penjualan produk tekstil Indonesia di pasar internasional dan memanfaatkan potensi pasar fesyen Muslim yang sedang booming.

Secara keseluruhan, meskipun tarif AS pertama dianggap sebagai suatu beban, industri tekstil Indonesia telah berhasil menggunakannya sebagai sarana diversifikasi pasar, menarik investasi asing, dan meningkatkan jumlah hari perdagangan di pasar internasional. Strategi pemerintah dan industri menunjukkan bahwa dengan adaptasi yang tepat, tantangan dapat diubah menjadi alat untuk pertumbuhan dan pengembangan industri.

### **Dampak Negatif**

Selain berdampak positif, Dampak negatif juga banyak ditemukan akibat kebijakan Donald Trump terhadap Ekspor dan Impor Industri Tekstil Di Indonesia, Inilah beberapa dampak tersebut, Penurunan Ekspor dan Daya Saing

Yang pertama Penurunan daya saing dan ekspor Akibat tingginya bea masuk, harga tekstil Indonesia di pasar AS kurang kompetitif jika dibandingkan dengan barang dari negara lain, seperti Bangladesh dan Vietnam. Akibatnya, permintaan produk tekstil Indonesia tinggi, yang menjadi faktor utama penurunan volume ekspor. Hal ini berpotensi mengurangi kontribusi ekspor tekstil terhadap ekspor nasional, yang telah mencapai sekitar USD 11,96 juta pada tahun 2024.

Yang kedua adalah Pemutusan Hubungan Kerja, Industri tekstil di Indonesia diperkirakan akan semakin terpengaruh. Kementerian Ketenagakerjaan melaporkan bahwa lebih dari 24 ribu pekerja di sektor tekstil mengalami pemutusan hubungan kerja selama tahun 2024. Bhima Yudhistira, yang menjabat sebagai Direktur Eksekutif di Pusat Studi Ekonomi dan Hukum, mengungkapkan bahwa sektor ekspor utama Indonesia yang berpotensi mengalami dampak adalah industri tekstil, pakaian jadi, dan sepatu.

Ia menunjukkan bahwa impor pakaian ke Amerika Serikat berkontribusi sebesar 61,4 persen, sedangkan untuk alas kaki, kontribusinya mencapai 33,8 persen. "Dengan adanya peningkatan tarif yang berlaku, kemungkinan merek akan mengurangi jumlah pesanan dari produsen di Indonesia," ungkapnya. Penurunan permintaan dapat memperburuk tantangan bagi sektor yang bergantung pada tenaga kerja. Keadaan ini menciptakan risiko pemecatan yang lebih besar.

Yang ketiga adalah Rupiah Menurun (Inflasi), Di sisi lain, pasar lokal belum mengembangkan daya saing yang dibutuhkan untuk menggantikan ekspor. Selain itu, ada peraturan potensial yang dapat memfasilitasi Peluang untuk mengimpor barang selama periode ini sangat besar; oleh karena itu, pasar lokal dapat mengantisipasi peningkatan arus barang impor dari China, Vietnam, dan Kamboja.

Ketiga negara ini mungkin mempertimbangkan Indonesia sebagai pilihan pasar yang lain. Dampak riak dari tarif timbal balik sebesar 32 persen juga akan memengaruhi pasar keuangan. Rupiah bisa melemah akibat inflasi impor, yang merupakan keadaan di mana harga barang dari luar negeri naik. Keadaan ini dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan beli lebih lanjut.

Yang keempat adalah Terjadi Penumpukan Barang Ekspor Utama, Tarif 32 persen itu pun menghantam produk-produk ekspor utama Indonesia yang selama ini memiliki ketergantungan besar terhadap pasar AS. Produk seperti pakaian rajutan dan bukan rajutan

(dengan kode HS 61 dan HS 62) serta furnitur (HS 94) termasuk yang paling terpuak karena selama ini AS menyerap lebih dari 50 persen total ekspor Indonesia di sektor tersebut.

Komoditas lain, seperti mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) serta produk olahan ikan dan krustasea, juga terimbas. Meski persentase ekspor ke AS untuk mesin dan elektrik hanya sekitar 22,6 persen dari total global, nilai ekspor tahunannya tetap signifikan, yakni lebih dari 4 miliar dollar AS. Dari sejumlah provinsi di Indonesia, Jawa Barat sebagai pusat industri nasional akan sangat terdampak kebijakan tarif Trump.

Dengan 10 komoditas utama ekspor ke AS, seperti tekstil, alas kaki, otomotif, dan mebel, tarif ini membuat produk dari provinsi itu menjadi lebih mahal sehingga mengurangi daya saing. Pakaian rajutan Indonesia, misalnya, diserap 60,5 persen oleh AS dalam lima tahun terakhir. Sementara itu, pakaian bukan rajutan dan furnitur masing-masing memiliki daya serap AS sebesar 50,5 persen dan 58,2 persen. Naiknya tarif membuat produk-produk ini kehilangan daya saing karena menjadi jauh lebih mahal di pasar AS.

Yang kelima adalah Penurunan Produk Domestik Bruto. Dengan tarif timbal balik Trump, OCE Bank Mandiri mengevaluasi bahwa neraca perdagangan yang menguntungkan dengan Amerika Serikat yang dialami dalam dua puluh tahun terakhir dapat berdampak negatif pada Indonesia. Ekspor negara ini terutama bergantung pada suku cadang elektronik, tekstil, dan produk sepatu, rata-rata lebih dari US\$1 miliar per tahun.

Peneliti dari Pusat Industri, Perdagangan, dan Investasi Lembaga Pengembangan Ekonomi dan Keuangan, Ahmad Heri Firdaus, mengindikasikan bahwa penurunan ekspor kemungkinan akan menyebabkan perlambatan manufaktur dalam negeri. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Indef mengenai dampak dari konflik perdagangan yang berlangsung saat ini, proyeksi menunjukkan bahwa sektor tekstil dan pakaian jadi di Indonesia berpotensi mengalami penurunan sebesar -7,34%. Sedangkan untuk komponen listrik, penurunan yang diperkirakan adalah sebesar -6,25%.

Komponen elektronik diperkirakan dapat mengalami penurunan sebesar -10,14%, dan barang-barang manufaktur lainnya mungkin akan menurun hingga -22,11%. Akhirnya, dampak ini juga akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indef memperkirakan bahwa tarif timbal balik sebesar 32% dari Amerika Serikat dapat mengurangi Produk Domestik Bruto Indonesia sebesar 0,05%.

Yang keenam adalah Pendapatan Ekspor Tekstil: Penurunan Substansial Andry Satrio Nugroho, Kepala Departemen Perindustrian, Perdagangan, dan Investasi INDEF, menyatakan penerapan tarif bea masuk 32 persen terhadap warga negara Indonesia merupakan risiko signifikan yang tidak dapat dimitigasi. Penyebab utamanya adalah dampak jangka panjang terhadap industri ekspor Indonesia. Salah satu contohnya adalah industri tekstil dan sepatu yang menyumbang 27,5 persen dari seluruh ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Menurut statistik perdagangan tahun 2024, nilai ekspor Indonesia ke AS, termasuk barang dan jasa, sekitar USD 7 juta atau Rp 117,25 triliun dengan kurs Rp 17.750 per dolar. Penerapan tarif baru berpotensi mengurangi ekspor produk terkait dan tekstil secara signifikan.

Yang ketujuh adalah Kompensasi Penurunan dan Kelebihan Pemasokan Pakaian Jadi Sangatlah Penting. Menurut Jemmy Kartiwa Sastraatmaja, Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), harga yang tinggi akan mengakibatkan "penurunan permintaan dan kelebihan pemasokan pakaian jadi yang lebih besar." Hal ini terutama berlaku di negara-negara penghasil jadi, seperti China, Bangladesh, dan Vietnam.

Menurut Jemmy Khawatir, negara-negara dengan ekspor tekstil yang lebih besar berpotensi belajar lebih banyak tentang Indonesia melalui perpajakan. “Kelebihan produksi ini tidak boleh sampai menggenangi pasar Indonesia yang sudah dipenuhi barang impor, yang semakin menekan industri dan IKM industri kecil-menengah di dalam negeri,” kata Jemmy. Terkait “melindungi Indonesia serta menjaga IKM dan industri TPT tekstil dan produk tekstil dari masuknya barang impor, khususnya pakaian jadi,” diminta agar pemerintah segera menerapkan hambatan non-tarif.

Yang kedelapan adalah meningkatkan tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Menurut ekonom terkemuka dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Didin S., kebijakan Trump dapat mengakibatkan semakin banyaknya tempat kerja yang ramah pekerja (PHK) dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di Indonesia. Didin yakin jika Trump terpilih, tarif timbal akan menurunkan nilai tukar rupiah.

Diramalkan nilai tukar rupiah akan mencapai lebih dari Rp17.000 per dolar AS di masa mendatang. "Ini akan menjadi tes psikologis yang sesuai dengan keadaan pada tahun 1998 jika tukar lebih dari Rp17.000. Namun, pemerintah memiliki nilai tukar mata uang asing yang signifikan dalam dolar, yang akan menyebabkan nilai utang meningkat. Menurut angka dari Bank Indonesia, nilai saham Indonesia akan mencapai \$427,5 juta, atau Rp6,997 triliun, pada Januari 2025, ketika dolar AS akan bernilai Rp16.370. Perlu dicatat bahwa arus modal asing yang keluar (capital outflow) mencapai Rp20,12 triliun antara Januari dan 6 Maret 2025, tanpa mengurangi potensi dampak tarif pemerintahan Trump. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar Indonesia yang bertransaksi dalam dolar juga berisiko mengalami kesulitan, bahkan mungkin kebangkrutan. Akibatnya, mereka bersedia melakukan pemutusan hubungan kerja.

Menyusul pemberlakuan tarif oleh Presiden Amerika Serikat, pemerintah Indonesia juga mengkritik kebijakan Trump terkait kemampuan warga Indonesia untuk melakukan perjalanan ke Amerika. Gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatnya tingkat kemiskinan adalah dua contoh yang diidentifikasi oleh para ekonom sebagai faktor potensial yang dapat mempengaruhi Indonesia.

Kementerian Perekonomian Indonesia menyatakan, "Sejak awal tahun ini, pemerintah telah menyiapkan berbagai strategi dan tindakan untuk menerapkan penerapan tarif resiprokal oleh AS serta melakukan negosiasi dengan Pemerintah AS." Di sisi lain, berdasarkan analisis di atas, ada peluang yang bisa dimanfaatkan, misalnya dengan menerapkan strategi Vietnam yang akan menjadi “pemenang” dalam sengketa dagang pertama antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada tahun 2019.

Selain itu, Bhima yakin industri seperti tekstil dan jadi akan mengalami kesulitan yang lebih parah. Mayoritas komunitas bisnis internasional Indonesia memiliki pasar yang signifikan di Amerika Serikat. Hal ini akan mengurangi jumlah barang dagangan yang dikirim ke pabrik-pabrik Indonesia ketika harga dinaikkan. Karena mereka mencari pasar alternatif, barang-barang dari Tiongkok, Vietnam, dan Kamboja akan memengaruhi kita di negara kita. Nilai pakaian dan aksesoris Indonesia yang tidak dirajut mencapai US\$2,1 juta, sedangkan nilai pakaian dan aksesoris di Amerika Serikat mencapai US\$2,4 juta. Selain itu, Peraturan Menteri Perdagangan No. 8 Tahun 2024 tentang impor belum diundangkan. Sementara ekspor menghadapi kesulitan, industri manufaktur dan jadi nasional menghadapi tekanan dari barang-barang impor.

Menurut Direktur Eksekutif CORE Muhammad Faisal, ada peluang yang dapat dimanfaatkan di Indonesia dengan tarif AS sebesar 32%, meskipun ada beberapa masalah yang mungkin timbul. Menurut Faisal, tarif AS yang menjadi tujuan utama adalah 34% untuk China,

46% untuk Vietnam, 36% untuk Thailand, 49% untuk Kamboja, 37% untuk Bangladesh, dan 44% untuk Sri Lanka. Dengan kata lain, Indonesia bukanlah negara yang paling penting, melainkan negara yang dikagumi. Karena itu, Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari pasar yang hilang jika mereka memperhatikan situasi ini. Namun, hal ini tidak selalu ditawarkan; sebaliknya, hal ini harus ditangani dengan cara yang tepat.

Peluang tersebut juga disinggung oleh Redma Gita Wirawasta, Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia. Hampir semua negara yang mengirim pesan ke Amerika Serikat akan diterima. Dengan kata lain, ini sama saja dengan melakukan pembalikan. Menurut Redma, negara-negara dengan hambatan perdagangan yang lebih sedikit dapat meningkatkan ekspornya ke AS, berbeda dengan negara-negara dengan hambatan perdagangan yang lebih besar, seperti Tiongkok, Vietnam, dan Sri Lanka. Karena itu, pesaing utamanya justru berasal dari sektor industri Amerika. Karena mereka tidak tahu tarif, sementara kita tahu, produksi di Amerika kemungkinan besar akan lebih besar. Kesempatan ini sangat penting untuk dimanfaatkan.

### **Pembahasan**

Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat tahun (2019 -2024)

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor Miliar (USD)</b>
2019	17,84
2020	18,62
2021	25,79
2022	28,18
2023	23,25
2024	26,31

Antara tahun 2020 dan 2021, terjadi peningkatan hampir 38%. Hal ini mungkin terkait dengan pemulihan ekonomi global dari COVID-19 dan permintaan barang konsumsi AS, seperti tekstil. Pada tahun 2023, terjadi penurunan sekitar \$4,93 juta dibandingkan dengan tahun 2022. Hal ini mungkin terkait dengan efek jangka panjang dari tarif AS, yang membuat barang-barang Indonesia, seperti tekstil, kurang kompetitif. Pada tahun 2024, Indonesia dapat menyesuaikan diri, karena kenaikan tajam menjadi \$26,31 juta.

<b>Tahun</b>	<b>Impor Miliar (USD)</b>
2019	9,26
2020	8,58
2021	11,25
2022	11,61
2023	11,28
2024	11,98

Tren meningkat, tetapi tidak akurat. Amerika Serikat tetap menjadi komponen penting meskipun perlindungan yang diperluas. Data dari Ministry of Trade and Industry (2024) menunjukkan bahwa jumlah exports Indonesia ke Amerika Serikat mengalami variasi yang signifikan dari 2019 hingga 2024. Setelah mengalami penurunan drastis dari 18,62 juta dolar pada

tahun 2020 menjadi 28,18 juta dolar pada tahun 2022, nilainya turun lagi hingga 23,25 juta dolar pada tahun 2023. Selama periode ini, Amerika Serikat memberlakukan tarif pada negara lain, seperti Indonesia, terutama di industri pembuatan seperti tekstil.

Ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Gunawan (2019), yang menemukan bahwa harga semua produk Indonesia dipengaruhi negatif oleh tarif yang paling tinggi di negara dagang. Kinerja ekspor diperkirakan akan meningkat sebesar USD 26.31 juta pada tahun 2024, menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri Indonesia. Selain itu, data menunjukkan bahwa Indonesia terus memiliki surplus perdagangan yang signifikan rata-rata lebih dari 10 juta dolar setiap tahun di tengah tekanan dari tarif AS. Ini menunjukkan bahwa produk Indonesia, seperti tekstil, masih memiliki pasar yang kuat, meskipun mereka harus mengambil langkah-langkah struktural untuk mencegah protectionism. Studi Hasil: Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat meningkat sebesar 12% dalam dua tahun berikutnya setelah AS menaikkan tarif impornya sebesar 47%.

Temuan Lapangan: Sebuah pabrik kain di daerah Marga Asih Bandung mengalami penurunan penjualan yang signifikan pada bulan Oktober 2024, yang mengakibatkan pengurangan sekitar 300 karyawan dari tahun sebelumnya. Menurut Ristadi, Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Nusantara (KSPN), gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) masih terjadi karena industri pakaian belum mengalami banyak pesanan insiden. An overview of the textile industry in Bandung mengatakan bahwa pesanan pembeli Amerika menurun drastis, dan beberapa bisnis menghadapi masalah yang mengganggu operasi mereka. (Nurdifa, 2024) Pendapat Ahli dan Theories Terkait: Teori komparatif keunggulan menyatakan bahwa hambatan perdagangan seperti tarif dapat mengurangi efisiensi pasar global. Seorang anggota umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia, Jemmy Kartiwa, menyatakan bahwa tarif AS dapat mengurangi kinerja ekspor tekstil nasional.

Penelitian Terdahulu : Studi yang dilakukan oleh Sri Eva Mayasari dan rekannya menunjukkan bahwa tariffs berdampak negatif pada ekspor tekstil Indonesia. Kesimpulannya benar. Data statistik, temuan lapangan, pendapat ahli, dan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kenaikan tarif impor AS berdampak negatif pada ekspor tekstil Indonesia. Tingginya tarif yang dikenakan Presiden Donald Trump sebesar 32% terhadap produk tekstil Indonesia pada tahun 2025 akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara, khususnya pada sektor manufaktur tekstil, jadi, dan sepatu. Dalam satu perspektif, banyak efek negatif yang signifikan telah dihasilkan oleh kebijakan ini, salah satunya adalah peningkatan jumlah karyawan PHK, yang diproyeksikan akan mencapai lebih dari 24.000 pada tahun 2024. Selain itu, nilai tukar rupiah dapat menyebabkan inflasi dan daya saing ekspor, yang menyebabkan penjualan barang dan penurunan besar dalam pendapatan ekspor.

Industri utama Indonesia, termasuk tekstil, furnitur, elektronik, dan alas kaki, yang sebelumnya cukup kuat di pasar AS, kini mengalami penurunan yang signifikan karena kenaikan harga dan kurangnya permintaan dari pembeli Amerika. Selain itu, tarif ini meningkatkan risiko impor barang dari negara-negara seperti Cina, Vietnam, dan Kamboja ke pasar domestik Indonesia, yang pada gilirannya mendorong industri negara itu dan meningkatkan potensi ekspor dan impor barang.

Meskipun demikian, tekanan tersebut juga menciptakan berbagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan sektor manufakturnya secara global. Di antaranya adalah upaya diversifikasi pasar ekspor ke negara-negara yang sebelumnya kurang berkembang seperti India, Timur Tengah, dan Afrika, serta peluang untuk meningkatkan

penjualan di pasar AS sendiri karena tarif Indonesia lebih mahal daripada tarif eksportir utama seperti Vietnam dan Kamboja.

Selain itu, peningkatan investasi asing merupakan tanda positif bagi pertumbuhan sektor panjang. Pemerintah juga telah mulai melakukan reformasi regulasi dan deregulasi perizinan guna memfasilitasi investasi dan meningkatkan perhatian terhadap pengembangan pasar domestik yang memiliki potensi signifikan, dengan total konsumsi tahunan mencapai lebih dari Rp 119 triliun. Upaya ekspansi ekspor fesyen muslim yang mayoritas berpenduduk muslim juga menyarankan strategi diversifikasi produk yang adaptif. Jika digunakan dengan tepat, peluang ini dapat mengurangi dampak pada pasar AS dan meningkatkan produktivitas industri negara.

Secara keseluruhan, meskipun tarif timbal balik AS telah mengakibatkan tantangan yang signifikan bagi sektor manufaktur Indonesia, tanggapan yang tepat dari pemerintah dan pelaku industri dapat mengubah kemajuan teknologi menjadi katalisator bagi reformasi dan transformasi industri. Langkah-langkah seperti negosiasi diplomatik dengan AS, perluasan pasar domestik, dan perlindungan industri lokal dari investasi asing sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Keberhasilan Indonesia dalam mengatasi krisis ini akan bergantung pada seberapa baik pemerintah, industri, dan inovasi bekerja sama untuk meningkatkan pasar ekspor dan meningkatkan efisiensi produksi.

## **Kesimpulan**

Penerapan kebijakan tarif impor baru oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, terhadap berbagai negara termasuk Indonesia, telah menimbulkan dampak yang kompleks dan signifikan terhadap industri tekstil nasional. Penetapan tarif sebesar 32% terhadap produk tekstil dan garmen asal Indonesia memberi tekanan besar terhadap daya saing ekspor Indonesia di pasar Amerika Serikat, yang merupakan mitra dagang utama kedua setelah Tiongkok.

Kebijakan ini menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, seperti berkurangnya pesanan dari merek-merek internasional, meningkatnya pemutusan hubungan kerja, tekanan terhadap nilai tukar rupiah akibat inflasi impor, serta penurunan tajam dalam pendapatan ekspor. Dampak lanjutan yang ditimbulkan mencakup meningkatnya potensi kemiskinan, minimnya permintaan dalam negeri, dan ancaman kebangkrutan bagi pelaku industri tekstil.

Meskipun secara umum dampaknya cenderung negatif, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa situasi ini juga menghadirkan peluang strategis. Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan sejumlah negara pesaing di kawasan seperti Vietnam, Kamboja, dan Tiongkok, yang dikenai tarif lebih tinggi. Kondisi ini memberikan peluang untuk memperluas pangsa pasar di Amerika Serikat dan mendorong diversifikasi ekspor ke kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan. Di samping itu, dorongan terhadap peningkatan investasi asing, reformasi regulasi, serta optimalisasi potensi pasar domestik menjadi faktor penting dalam memperkuat daya tahan industri tekstil nasional.

Dengan langkah kebijakan yang tepat dan respons strategis yang adaptif, Indonesia tidak hanya mampu mengurangi dampak negatif dari kebijakan proteksionis Amerika Serikat, tetapi juga dapat menjadikan momentum ini sebagai titik awal transformasi dan penguatan industri tekstil menuju keberlanjutan dan daya saing global.

## **REFERENSI**

Administrator. (2019). *Tarif Preferensi Free Trade Agreement (FTA)*. Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/layanan/perdagangan/ekonomi/tarif-preferensi-free-trade->

- agreement-fta)
- Akhir, D. J. (2025). *Kenapa Indonesia Kena Tarif Impor Trump Jadi 47%? Sektor Tekstil dan Garmen Terancam*. Okezone.Finance. <https://economy.okezone.com/read/2025/04/21/320/3132457/kenapa-indonesia-kena-tarif-impor-trump-jadi-47-sektor-tekstil-dan-garmen-terancam>
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Meiri, A. (2014). STRUKTUR BIAYA INDUSTRI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11, 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jma.11.2.110-118>
- Brief, P. (n.d.). *Dampak Kebijakan Tarif Impor Baru Amerika Serikat Terhadap Industri Karet Alam Indonesia*.
- Chandra iswinarto. (2025). *Tarif Trump 32 Persen Berdampak pada Sektor Industri Tekstil Hingga Furniture di Indonesia*. Suara .Com.
- Fitria, M. E. (2015). Dampak Online Shop Di Instagram Dalam Shopaholic Di Samarinda. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), halaman 121.
- Fordatkosu, S., Kumaat, R. J., & Mandejij, D. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Impor dan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah/US\$ Dollar (2000-2019). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 127–137.
- Gunawan, A. (2011). *-Pengaruh harga internasional, nilai tukar dan gdp perkapita amerika serikat terhadap nilai ekspor tekstil indonesia ke amerika serikat*. 110910003.
- Hasoloan, J. (2013). *PERANAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM PRODUKTIFITAS DAN PEREKONOMIAN*. 102–112.
- Hermawan, I. (2011). *ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MAKROEKONOMI TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA*. 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21098/bemp.v13i4.269>
- Nurdifa, A. R. (2024). *Badai PHK Tekstil Belum Usai, Ada Pabrik di Bandung Sisa 300 Pekerja*. Bisnis.Com.
- Puspita, M. D. (2025). *Daftar Lengkap Tarif Trump ke Semua Negara*. TEMPO. [https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-lengkap-tarif-trump-ke-semua-negara--1228335#google\\_vignette](https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-lengkap-tarif-trump-ke-semua-negara--1228335#google_vignette)
- Putri, S., & Ibrahim, H. (2023). *Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia*. 12, 2424–2428. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13289>
- Respati, A. R. (2025). *Apa Dampak Kebijakan Tarif Baru AS Terhadap Ekspor Pakaian Jadi dan Alas Kaki Indonesia? Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Apa Dampak Kebijakan Tarif Baru AS Terhadap Ekspor Pakaian Jadi dan Alas Kaki Indonesia?”*, *Klik untuk baca: https*. Kompas .Com.
- Sundari, E., Ruslan, D., & Hidayat, P. (2025). Pengaruh PDRB, Populasi, Kurs dan Inflasi terhadap Impor di Sumatera Utara pada Tahun 2001-2017. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 278–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i1.1173>
- Sutrisno, E. B. (2025). *Dampak Positif dari Pengeanaan Tarif Resiprokal Trump*. Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Pembendaharaan. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/palopo/id/data-publikasi/189-berita/2938-dampak-positif-dari-pengenaan-tarif-resiprokal-trump.html>
- Triana, C. R., & Lionie. (2025). *PERANCANGAN SISTEM INFORMASI RINCIAN DATA REKANAN DAN INVOICE PADA PERUSAHAAN LOGISTIK EKSPOR DAN IMPOR*

- BERBASIS WEBSITE MENGGUNAKAN METODE WATERFALL (STUDI KASUS : PT MENARA PERDANA ANUGERAH). *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 9(1), 669–676. <https://doi.org/https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12409>
- Tunjung, E. V., & Kadarningsih, A. (2025). *Interaksi Ekspor, Impor dan Inflasi Dalam Mempengaruhi Nilai Tukar Dollar*. 5(1), 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.876> ABSTRACT
- Utami, A. M., Bajri, A. P., Luki, M. Y., & Syahwildan, M. (2025). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor dan Impor) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JNeraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(4), 735–740.
- Yudha, Y. D. P., Anwar, M. Z. K., & Putra, D. P. D. (2025). Dampak Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 171–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v3i1.2839>
- Zaki, E. N. D., Wafa, D. T., Ziddani, H., & Sarpini. (2024). PERDAGANGAN INTERNASIONAL. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4, 143–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.69796/miji.v4i2.203>